

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan atau biasa juga disebut *agency theory* menjelaskan korelasi antar dua pihak yaitu *principal* mempekerjakan pihak lain, yaitu agent untuk melakukan sesuatu atas nama mereka dan mengenai pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada *agent* (Godfrey et al, 2010). Teori ini awalnya diperkenalkan oleh Jensen dan Mackeling pertama kali pada tahun 1976. Sedangkan menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori keagenan menjelaskan korelasi antara *principal* dan *agent* dengan asumsi bahwa setiap individu memiliki motivasi untuk menjalankan kepentingan pribadi sehingga pada akhirnya memunculkan konflik kepentingan antara keduanya.

Principal dan *agent* adalah dua hal yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam teori keagenan ini, keduanya memiliki peran kedudukan dan posisinya masing-masing. *Principal* memiliki akses terhadap informasi internal perusahaan dalam bentuk laporan keuangan karena *principal* memiliki kedudukan sebagai penyandang dana perusahaan, sedangkan *agent* dapat mengakses dan memiliki segala bentuk informasi mengenai operasional dan kinerja perusahaan secara riil dan sepenuhnya karena berperan sebagai pelaku dalam praktik operasional perusahaan. Jika dikaitkan dengan bidang *auditing*, *principal* dan *agent* akan menjalankan prinsip rasionalitas ekonomi karena memiliki peran sebagai pihak yang termotivasi untuk memenuhi

kepentingan pribadinya terlebih dahulu dan baru kemudian memenuhi kepentingan pihak lain. Asumsi tersebut yang menyebabkan munculnya permasalahan antara pihak *principal* dan *agent*. Masalah pertama, adanya asimetri informasi antara kedua belah pihak dimana pihak pertama memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak kedua. Masalah kedua yaitu *conflict of interest* (konflik kepentingan), dimana pihak *agent* menginginkan laporan keuangan yang dilaporkan harus diterima dengan baik oleh pihak *principal* karena pihak *agent* diasumsikan sebagai pihak manajemen perusahaan. Sedangkan pihak *principal* yang diasumsikan sebagai pemegang saham menginginkan laporan keuangan perusahaan menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut memicu pihak *agent* untuk menghalalkan segala cara demi memuaskan kepentingan pihak *principal*, salah satu caranya termasuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan, sehingga akibat dari munculnya konflik kepentingan ini maka diperlukan pihak independen guna memeriksa laporan keuangan yang disajikan pihak perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap dana yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu laporan tertulis selama suatu periode tertentu dimana didalamnya terdapat kumpulan informasi kuantitatif mengenai posisi keuangan dan perubahannya (Sadeli, 2008). Laporan keuangan berfungsi memberikan informasi tambahan tentang kondisi keuangan dan kinerja keuangan

perusahaan saat ini dan dianggap sebagai informasi yang paling lengkap dari sebuah perusahaan (Sukamulja, 2019).

Terdapat 5 jenis laporan keuangan, yaitu laporan laba-rugi, laporan neraca, laba ditahan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan-laporan tersebut ditebitkan secara bersamaan dan digabung menjadi satu kesatuan sehingga dapat dibaca dan digunakan bersama-sama. Laporan keuangan tahunan mencakup periode kinerja keuangan 12 bulan dan disusun berdasarkan tahun kalender, dari awal Januari hingga akhir Desember, sesuai dengan tahun kalender. Penerbitan laporan keuangan harus dilakukan selambat-lambatnya pada akhir Maret setiap tahunnya, apabila terlambat melakukan penerbitan laporan keuangan maka perusahaan akan dikenakan sanksi berbentuk denda yang disebut dengan penalti, semua aturan tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan BEI (Bursa Efek Indonesia).

2.3 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) kecurangan adalah sebuah tindakan penipuan yang menyebabkan kerugian bagi individu atau entitas lain dan dilakukan oleh seseorang atau badan.

Menurut *Statement of Auditing Standards No.99*, kecurangan adalah sebuah perbuatan disengaja untuk membuat adanya salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Terdapat 3 jenis *fraud* menurut ACFE 2015:

1. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Kecurangan ini melibatkan pencurian dan penyalahgunaan aset yang dimiliki perusahaan. Kecurangan jenis ini biasanya melibatkan pihak ketiga dari perusahaan atau karyawan perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengelola aset tersebut dan kemudian memiliki celah untuk menyalahgunakan aset tersebut untuk kepentingan pribadi (*insider fraud*) dan biasanya juga terjadi akibat adanya pengendalian internal atas aset yang lemah.

2. *Corruption* (Korupsi)

Survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2016 menyatakan bahwa jenis kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan presentase 67% dari 154 responden. Korupsi salah satu jenis kecurangan yang sulit untuk dilacak karena para pelaku tidak meninggalkan jejak bukti dan dilakukan secara berkolusi. Kecurangan jenis ini melibatkan seseorang yang memiliki pengaruh pada transaksi bisnis dan menggunakannya untuk kepentingan pribadi secara tidak sah dan bertentangan dengan tanggung jawabnya kepada perusahaan.

3. *Fraudulent Statements* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Kecurangan ini biasanya disebut dengan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan berhubungan dengan pelaporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan memiliki dampak yang

luas. Jenis dari pada skema dari kecurangan ini adalah *manipulation*, *misrepresentation*, *misapplication*, *inadequate disclosure* (Wells, 2017).

2.4. Kecurangan Laporan Keuangan

Wells (2017) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai adanya misrepresentasi dalam laporan keuangan tahunan dan dilakukan dengan sengaja dengan menghilangkan serangkaian angka untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan, khususnya kepada kreditur dan investor. *Fraud* terkait laporan keuangan termasuk dalam *management fraud* karena jenis kecurangan ini dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan memalsukan laporan keuangan agar perusahaan memiliki citra yang baik dan tidak terdeteksi terjadinya salah saji pada laporan keuangan perusahaan.

Fraud terkait laporan keuangan memiliki berbagai skema seperti berikut ini :

1. Kesengajaan penghilangan atau penyajian yang keliru dari peristiwa, akun, informasi, transaksi penting dan hal lain yang memiliki sifat material.
2. Penyajian laporan keuangan tahunan yang tidak berdasarkan prinsip dan pedoman akuntansi yang berlaku

3. Penyalahgunaan standar pembukuan, pendekatan dan metode yang harus digunakan untuk mengukur, melaporkan, dan mengungkap semua peristiwa bisnis dan keuangan.
4. Melakukan distorsi, mengubah catatan keuangan material, mengubah arsip pendukung atau transaksi pendukung dan pemanipulasian.

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan terhadap laporan keuangan, salah satunya adalah menggunakan model Beneish M-Score yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Beneish. Model ini diukur dengan menggunakan delapan (8) rasio untuk mengidentifikasi apakah sebuah perusahaan terindikasi melakukan kecurangan atau tidak. Rasio-rasio tersebut antara lain *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA) (Beneish, 1999). Setelah dilakukan perhitungan terhadap 8 rasio tersebut, hasil akhirnya kemudian diformulasikan kedalam model matematis Beneish M-Score, yaitu:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} - 0.327 \text{ LEVI}$$

Nilai yang telah dihasilkan oleh model matematis tersebut kemudian akan menunjukkan M-Score (*Manipulation Score*). Jika M-Score menunjukkan angka > -2.22 maka akan diberi kode 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan, dan jika M-Score

menunjukkan angka < -2.22 maka akan diberi kode 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

2.5. Teori *Fraud Diamond*

Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori masa lalu, khususnya *fraud triangle* dengan menambahkan 1 faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan misrepresentasi (kecurangan) pada laporan keuangan, yaitu kemampuan (*capability*). Teori *fraud diamond* diusulkan oleh Wolfe dan Hermanson⁹ (2004), sedangkan teori *fraud triangle* diajukan oleh Cressey (1953).

2.5.1. *Pressure* (Tekanan)

Pressure (tekanan) merupakan motivasi individu untuk melakukan kecurangan (Shelton,⁹ 2014). Seperti yang dikemukakan oleh Handoyo (2016), dengan adanya tekanan justru memicu individu melakukan kecurangan (misrepresentasi) dimana secara keseluruhan tekanan terkait kecurangan sering kali diidentikkan dengan masalah finansial. Setiap individu yang berbeda memiliki dasar masalah yang berbeda sehingga pemicu kecurangan yang terkait dengan tekanan ini juga berfluktuasi.

Menurut Albrecht, et al. (2012), tekanan (*pressure*) terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Tekanan atas kebiasaan buruk (*Vices Pressures*)

Jenis tekanan ini dilakukan akibat adanya dorongan untuk melakukan kebiasaan yang buruk, seperti kecanduan obat-obatan terlarang, kecanduan minuman keras, taruhan.

2. Tekanan Finansial (*Financial Pressure*)

Jenis tekanan ini dilakukan akibat adanya dorongan untuk memiliki taraf hidup yang tinggi, atau memiliki hutang yang hampir jatuh tempo, sifat serakah, serta kebutuhan hidup yang tidak direncanakan.

3. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*Work-Related Pressure*)

Jenis tekanan ini terjadi akibat ketidakpuasan di lingkungan kerja dari karyawan seperti tidak adanya perhatian dari atasan, terdapat ketidakadilan dalam perusahaan.

Menurut SAS No. 9, terdapat 4 jenis kondisi yang berkaitan dengan *pressure* (tekanan) dan dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. *Financial Target*
2. *Excessive Pressure*
3. *Personal Financial Need*
4. *Financial Stability*

2.5.1.1. *Financial Stability*

Setiap perusahaan membutuhkan kondisi keuangan yang stabil, namun pada kenyataannya tidak demikian secara umum. Mengingat SAS No. 99 di Skousen, dkk. (2009), adanya ancaman dalam kondisi ekonomi, industri, kondisi perusahaan terhadap keseimbangan perekonomian atau profitabilitas menyebabkan manajer perusahaan melakukan kecurangan dengan mengubah laporan keuangan untuk menciptakan citra bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik dan stabil. Variabel *financial stability* menggunakan rasio perubahan aset (ACHANGE) sebagai pengukur.

2.5.2. *Opportunity* (Kesempatan)

Opportunity merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan dan juga penipuan (Annisya, dkk, 2016). Kecurangan dapat terjadi dan dilakukan setiap kali seseorang atau perusahaan memiliki peluang atau kemungkinan untuk melakukannya. Kemungkinan ini dapat diambil jika kecurangan yang dilakukan rendah terhadap resiko terdeteksi. Terdapat faktor-faktor yang dapat mendorong kemungkinan seseorang melakukan kecurangan seperti yang ditunjukkan oleh Albrecht, et al. (2012), sebagai berikut:

1. Pengendalian dalam pencegahan kecurangan masih sangat lemah
2. Kualitas kinerja yang tidak mampu dinilai
3. Pegawai akses informasi yang minim
4. Rendahnya kemampuan dan tidak adanya kepedulian dalam mencegah terjadinya kecurangan
5. Kurangnya jejak audit

6. Ketidakmampuan pendisiplinan para pelaku kecurangan

Menurut SAS No. 9, terdapat 4 jenis kondisi yang berkaitan dengan *opportunity* (kesempatan) dan dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. *Nature of Industry*
2. *Organizational Structure*
3. *Internal Control*
4. *Ineffective Monitoring*

2.5.2.1. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan dan lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan yang dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Karena kurangnya pengawasan khusus oleh dewan komisaris terhadap karyawan serta manajer, membuat peluang yang semakin tinggi bagi karyawan serta manajer perusahaan untuk melakukan kecurangan. Rasio dewan komisaris independen (BDOUT) digunakan sebagai alat ukur terhadap variabel *ineffective monitoring*.

2.5.3. *Rationalization (Rasionalisasi)*

Praktis semua kecurangan tergantung pada mentalitas pembenaran. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak ingin melakukan kecurangan, pada akhirnya melakukan kecurangan karena ia memiliki pembelaan atas tindakannya meskipun tindakannya tidak benar. Faktor rasionalisasi merupakan faktor yang sulit untuk diukur (Skousen et al, 2009). Rasionalisasi

adalah salah satu bentuk dorongan untuk memiliki pilihan untuk melegitimasi suatu tindakan meskipun faktanya bahwa tindakannya tersebut salah dan merupakan alasan pribadi (terdapat faktor lain yang berbeda). Seperti yang ditunjukkan oleh Albrecht, et al. (2012), ketika seseorang melakukan kecurangan, maka jenis legitimasi yang dilakukan oleh individu tersebut adalah:

1. Mengakui secara sepihak bahwa aset tersebut adalah milik saya (*perpetrator's fraud*)
2. Beralasan untuk melakukan pembayaran kembali karena merasa niat atas tindakannya adalah meminjam
3. Menganggap tidak adanya pihak yang dirugikan atas tindakan tersebut
4. Menggunakan alasan *urgent* (darurat) sebagai pembenaran atas tindakannya
5. Berjanji melakukan perbaikan sistem pembukuan setelah masalah keuangan yang terjadi telah usai
6. Menghalalkan segala cara supaya meningkatkan taraf hidup bahkan rela mengorbankan integritas dan reputasinya

Untuk faktor *rationalization*, cenderung diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE). Menurut Skousen, et al., dalam Lou and Wang (2009) pergantian auditor sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan sudah kerap kali dilakukan.

2.5.4. *Capability* (Kemampuan)

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa seseorang yang melakukan kecurangan harus memiliki kemampuan untuk memahami peluang penting seperti pintu yang terbuka sebagai jalan masuk dan dapat melakukannya berulang-ulang. Banyak kecurangan yang bernilai besar dan fantastis, mungkin tidak akan terjadi jika tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus di dalam perusahaan. Terdapatnya kesempatan membuat jalan masuk dan memberikan peluang terjadinya kecurangan, sedangkan adanya tekanan dan rasionalisasi yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Pergantian direksi perusahaan merupakan keputusan bersama yang berasal dari hasil pemilihan yang dilakukan oleh pemegang saham ataupun dapat terjadi apabila direksi yang bersangkutan mengundurkan diri dari jabatannya berdasarkan keinginan dan keputusan pribadi (UU No. 40 Tahun 2007). Pergantian direksi dapat menyebabkan stress sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan semakin tinggi. Maka dari itu, pergantian direksi (DCHANGE) digunakan sebagai proksi untuk faktor *capability* (kemampuan).

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh *fraud diamond* dengan faktor-faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* yang menggunakan masing-masing variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan pergantian direksi terhadap *financial statement fraud* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yesiriani & Rahayu (2017) menguji

pendeteksian kecurangan laporan menggunakan *fraud diamond* dengan menggunakan variabel *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *rationalization*, dan *capability*. Penelitian menunjukkan bahwa *external pressure*, *financial target* dan total aset akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, Sedangkan *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, dan *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, serta *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisya, dkk (2016) menguji pendeteksian kecurangan laporan menggunakan *fraud diamond* dengan menggunakan variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, opini audit dan pergantian direksi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, opini audit dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prakoso & Setiyorini (2021) menguji pendeteksian kecurangan laporan menggunakan *fraud diamond* dengan menggunakan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor dan pergantian direksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan pergantian auditor dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Simaremare, dkk (2019) menguji pendeteksian kecurangan laporan menggunakan *fraud diamond* dengan menggunakan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, total aset akrual (TATA) dan pergantian direksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *ineffective monitoring*, total aset akrual (TATA) dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Puspitadewi & Sormin (2017) menguji pendeteksian kecurangan laporan menggunakan *fraud diamond* dengan menggunakan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, total aset akrual dan perubahan direksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, dan perubahan direksi tidak berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel total aset akrual berpengaruh positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Yesiriani & Rahayu (2017)	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Pengujian Dengan <i>Fraud Diamond</i>	X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Personal Financial Need</i> X4: <i>Financial Target</i> X5: <i>Nature of Industry</i> X6: <i>Ineffective Monitoring</i> X7: <i>Change in Auditor</i> X8: <i>Rationalization (TATA)</i> X9: <i>Capability</i> Y : <i>Financial Statement Fraud</i>	Penelitian menunjukkan bahwa <i>external pressure</i> , <i>financial target</i> dan total aset akrual berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> , Sedangkan <i>financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap

			<i>financial statement fraud</i> , dan <i>personal financial need</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , serta <i>capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud</i> .
Annisya, dkk (2016)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Fraud Diamond</i>	X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Financial Target</i> X4: <i>Nature of Industry</i> X5: <i>Opini Audit</i> X6: <i>Pergantian Direksi</i> Y: <i>Kecurangan Laporan Keuangan</i>	Penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk <i>external pressure</i> , <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> , <i>opini audit</i> dan <i>pergantian direksi</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Prakoso & Setiyorini (2021)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019)	X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>Ineffective Monitoring</i> X3: <i>Pergantian Auditor</i> X4: <i>Pergantian Direksi</i> Y : <i>Kecurangan Laporan Keuangan</i>	Penelitian menunjukkan bahwa <i>financial target</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>pergantian auditor</i> dan <i>pergantian direksi</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan

			keuangan.
Simaremare, dkk (2019)	Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian <i>Fraudulent Financial Statement</i> Dengan Kebijakan <i>Anti-Fraud</i> Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018	X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>Ineffective Monitoring</i> X3:Total Aset Akrual (TATA) X4:Pergantian Direksi Y : <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Penelitian menunjukkan bahwa <i>financial target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> , sedangkan <i>ineffective monitoring</i> , total aset akrual (TATA) dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>
Puspitadewi & Sormin (2017)	Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>Ineffective Monitoring</i> X3:Total Aset Akrual X4:Perubahan Direksi Y : <i>Financial Statement Fraud</i>	Penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>financial target</i> , <i>ineffective monitoring</i> , dan perubahan direksi tidak berpengaruh signifikan pada <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, variabel total aset akrual berpengaruh positif dan signifikan pada <i>financial statement fraud</i>

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang stabil akan lebih memikat dari pada perusahaan yang kondisi keuangannya terombang-ambing menurut para investor. Setiap perusahaan membutuhkan kondisi keuangan yang stabil, namun pada kenyataannya tidak demikian secara umum. Mengingat SAS No. 99 di Skousen, dkk. (2009), adanya ancaman dalam kondisi ekonomi , industri, kondisi perusahaan terhadap keseimbangan perekonomian atau profitabilitas menyebabkan manajer perusahaan melakukan kecurangan dengan mengubah laporan keuangan untuk menciptakan citra bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik dan stabil.

Rasio perubahan aset digunakan untuk mengukur *pressure* yang diproksikan oleh *financial stability*. Aset adalah sumber daya yang dipunyai oleh perusahaan yang memiliki keuntungan finansial di masa depan dengan tujuan agar aset tersebut dapat digunakan untuk mendukung operasional perusahaan dengan pemanfaatan sebagai alat penjamin untuk memperoleh dana ketika kondisi keuangan perusahaan kurang stabil. Manajer perusahaan pada umumnya akan memanipulasi pencatatan aset dengan melebih-lebihkan aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tampaknya memiliki kondisi keuangan yang stabil, dan kenaikan aset secara tidak wajar dapat dengan jelas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisya, dkk

(2016) menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan kajian dan analisa terhadap penelitian terdahulu serta didukung dengan teori yang ada maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 : *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.2. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring merupakan tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan dan lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan yang dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Karena kurangnya pengawasan khusus oleh dewan komisaris terhadap karyawan serta manajer, membuat peluang (*opportunity*) yang semakin tinggi bagi karyawan serta manajer perusahaan untuk melakukan kecurangan. SAS No. 99 menyatakan bahwa proses pengawasan yang buruk dan tidak efektif terhadap laporan keuangan menyebabkan *ineffective monitoring* dapat terjadi dan juga karena terdapatnya otoritas manajemen yang hanya dilakukan oleh 1 orang atau segelintir orang.

Rasio dewan komisaris digunakan sebagai alat ukur dalam *opportunity* yang diprosikan oleh *ineffective monitoring*. Rasio ini digunakan dengan alasan bahwa akan ada pengawasan yang kuat jika perusahaan memiliki dewan komisaris yang independen (Skousen et al, 2009). Dewan komisaris independen memiliki

tugas untuk menjamin pelaksanaan perencanaan perusahaan, pengawasan terhadap kinerja manajemen, dan memotivasi adanya akuntabilitas serta kehadiran dewan komisaris independen yang bebas sebagai pihak administratif dianggap perlu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Prakoso & Setiyorini (2021) dan Simaremare, dkk (2019) menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan kajian dan analisa terhadap penelitian terdahulu serta didukung dengan teori yang ada maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha2 : *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.3. Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi menjadi alasan seseorang dapat melakukan kecurangan dimana pada awalnya tidak ingin , yang pada akhirnya melakukan kecurangan karena ia memiliki pembelaan atas tindakannya meskipun tindakannya tidak benar. Rasionalisasi adalah salah satu bentuk dorongan untuk memiliki pilihan untuk melegitimasi suatu tindakan meskipun faktanya bahwa tindakannya tersebut salah dan merupakan alasan pribadi (terdapat faktor lain yang berbeda).

Pergantian Auditor digunakan sebagai proksi dalam *rationalization* (rasionalisasi). Pergantian auditor (*change in auditor*) adalah salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menutupi kemungkinan terjadinya pendeteksian

kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan oleh pihak auditor (Lou & Wang 2009). Dalam SAS No.99 (AICPA, 2002) dikatakan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap perusahaan sebagai salah satu indikasi telah terjadinya kecurangan pada perusahaan. Pergantian auditor yang baru dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan pada perusahaan, karena dengan masuknya auditor baru maka kecurangan yang telah dilakukan oleh manajemen akan sulit di deteksi karena auditor baru memerlukan waktu untuk beradaptasi, sedangkan auditor lama akan lebih mudah melakukan pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, baik itu yang bersifat langsung maupun tidak langsung karena telah beradaptasi dan memiliki pengalaman pada perusahaan tersebut. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Pernyataan ini juga di dukung dengan hasil penelitian Hanum (2014) dan Kurniawati (2012) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesiriani & Rahayu (2017) dan Prakoso & Setiyorini (2021) menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan kajian dan analisa terhadap penelitian terdahulu serta didukung dengan teori yang ada maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha3: pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.4. Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa seseorang yang melakukan kecurangan harus memiliki kemampuan untuk memahami peluang penting seperti pintu yang terbuka sebagai jalan masuk dan dapat melakukannya berulang-ulang. *Capability* menyiratkan bahwa ada cara bagi seseorang untuk melakukan kecurangan guna mencapai tujuan tertentu. Terdapat sifat-sifat yang diidentifikasi mengenai *capability* terhadap tindak pelaku kecurangan yaitu, seperti posisi, keyakinan diri, dan hati nurani. Mengingat sifat-sifat diatas, maka kedudukan sebagai direksi, CEO atau kepala divisi adalah posisi yang dapat menjadi faktor terjadinya kecurangan karena dapat memanfaatkan kapasitasnya untuk mempengaruhi orang lain dalam perusahaan guna melakukan tindakan kecurangan.

Capability (kemampuan) dapat diproksikan dengan pergantian direksi. Wolfe & Hermanon (2004) berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan pada suatu perusahaan adalah akibat dari dilakukannya pergantian direksi. Pergantian direksi perusahaan merupakan keputusan bersama yang berasal dari hasil pemilihan yang dilakukan oleh pemegang saham ataupun dapat terjadi apabila direksi yang bersangkutan mengundurkan diri dari jabatannya berdasarkan keinginan dan keputusan pribadi (UU No. 40 Tahun 2007). Pergantian direksi baru bagi perusahaan diharapkan

sebagai upaya dalam memperbaiki kinerja perusahaan dari direksi yang lama dan digunakan sebagai momentum untuk mengurangi *capability* dari direksi yang baru untuk melakukan kecurangan. Karena sudah lama duduk di kursi direksi maka para direksi yang lama sudah mengetahui seluk beluk laporan keuangan perusahaan sehingga para direksi yang lama ini sudah paham celah-celah yang dapat digunakan untuk melakukan kecurangan sehingga penting bagi perusahaan untuk melakukan pergantian direksi baru dengan harapan dapat mengurangi *capability* dari pada direksi yang baru. Maka dari itu hubungan antara pergantian direksi dengan *capability* memiliki hubungan yang erat karena saling mempengaruhi satu sama lainnya.

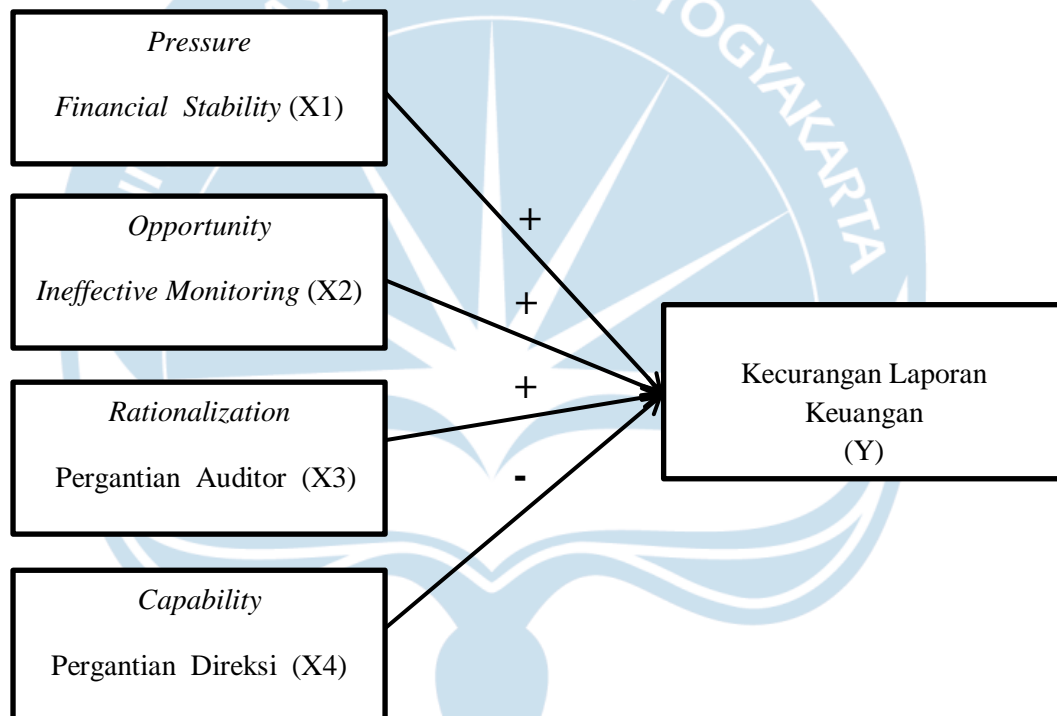
Penelitian terdahulu yang dilakukan Annisya, dkk (2016), Prakoso & Setiyorini (2021), dan Puspitadewi & Sormin (2017) menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan kajian dan analisa terhadap penelitian terdahulu serta didukung dengan teori yang ada maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha4 : pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.8. Model Penelitian

Menurut Hartono (2016), model penelitian merupakan rencana dari kerangka riset yang bertujuan menjelaskan proses dan hasil riset dengan mengarahkannya sedapat mungkin valid, objektif, efisien, dan efektif. Model penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1.0 Model Penelitian